

BAB II

LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

Dalam bab II ini akan diuraikan mengenai landasan teori, landasan berpikir, dan definisi konseptual yang melandasi penelitian.

2.1 Landasan Teori

Agar diperoleh landasan teori yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan melakukan pembahasan mengenai hakikat wacana, hakikat kesantunan berbahasa, dan hakikat komedi.

2.1.1 Hakikat Wacana

Gramatika bahasa memiliki struktur hierarki dari yang terendah sampai hierarki tertinggi yaitu: fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Menurut Achmad wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dengan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi diantara kalimat itu.³ Sedangkan Fatimah menjelaskan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.⁴ Seperti apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addresor*) dan pesapa (*addresi*).

Wacana dapat bersifat, wacana transaksional dan wacana interaksional. Wacana transaksional memandang bahasa berfungsi mengungkapkan isi, misalnya pidato dan ceramah. Adapun wacana interaksional merupakan komunikasi timbal

³ Achmad H.P., *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (makalah yang disajikan pada seminar sehari STKIP PGRI Jakarta Jurusan Bahasa Indonesia di Jakarta pada 16 April 2000), hlm.2.

⁴ Dr. T. Fatimah Djajasudarma, *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*, (Reflika Aditama)

balik misalnya debat, percakapan, dan polemik.⁵ Wacana interaksional ini bersifat dinamis karena dalam wacana ini bahasa tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan makna bahasa, tetapi juga hubungan sosial dan sikap pribadi yang membutuhkan partisipan dan timbal balik di dalamnya. Atas dasar inilah wacana lisan termasuk ke dalam wacana interaksional.

Dalam wacana lisan, untuk dapat menerima dan memahami maka sang penerima atau pesapa harus menyimak atau mendengarkannya. Karena di dalam wacana lisan terjadi komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar.⁶ Komunikasi langsung ini berupa percakapan atau dialog. Dengan demikian, wacana yang berupa percakapan merupakan wacana yang mengandung hubungan interpersonal antara penutur dan lawan tuturnya.

Penelitian kesantunan pada wacana yang berupa percakapan ini mengkaji penggunaan bahasa terutama tindak ujar dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini harus memperhatikan konteks tuturan. Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan ilmu pragmatik. Menurut Achmad (2002), pragmatik sering didefinisikan sebagai bidang linguistik yang mempelajari (mengkaji hubungan timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran itu.⁷ Berdasarkan definisi tersebut, pragmatik memiliki beberapa pokok bahasan dasar seperti implikatur, deiksis, praanggapan, serta kesantunan yang merupakan pokok bahasan penelitian ini.

⁵ *Loc. Cit*

⁶ Sumarlam dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 16.

⁷ Achmad H. P., *Teori Kesantunan Berbahasa* (makalah yang disajikan pada pertemuan Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Negeri Jakarta di Jakarta pada 26 April 2002), hlm. 2.

2.1.2 Hakikat Kesantunan Berbahasa

Menurut Faser (1990) terdapat tiga pandangan terhadap teori kesantunan berbahasa yaitu, pertama pandangan prinsip maksim, kedua pandangan pada nosi muka, dan ketiga pandangan kontrak percakapan.⁸

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada penelitian terhadap pemenuhan kesantunan tindak ujar impositif dengan menggunakan teori pandangan prinsip maksim yang dikemukakan oleh Leech.

2.1.2.1 Hakikat Kesantunan Leech

Kesantunan berbahasa dalam aktivitas berbahasa manusia akan memperlancar proses komunikasi. Dalam setiap aktivitas berbahasa lisan manusia harus memperhatikan sikap dan pilihan kata yang dipakainya. Dengan lancarnya proses komunikasi maka akan terjalin hubungan yang baik antarmanusia, sehingga akan tercapai kehidupan masyarakat yang tentram dan damai.

Berbahasa santun Grice (1975) menyatakan bahwa tutur kata yang santun adalah tutur kata yang menarik.⁹ Menarik tidak sebatas pada pilihan kata tetapi juga berkaitan dengan sikap. Lawan bicara menjadi tertarik pada tuturan pembicara jika penyampaiannya dengan pilihan kata dan sikap yang santun. Hal tersebut tidak mungkin terjadi jika pembicara menyampaikan maksudnya dengan seenak hati tanpa memperhatikan lawan bicaranya. Bertutur dengan kalimat “ Tutup pintunya!” terasa lebih kasar jika dibandingkan dengan kalimat ” Bersediakah kamu menutup pintu itu?”. Perbedaan nilai rasa itulah yang dapat menunjukkan kalimat mana yang lebih santun.

⁸ Ibid. hlm.7

⁹ Achmad H.P., *Op. Cit.*, hlm.6.

Ahmad (2002) mendefinisikan bahasa santun sebagai berikut:

“Bahasa yang santun adalah ujaran-ujaran yang kita susun sedemikian rupa sehingga ujaran itu benar-benar informatif, betul, relevan, singkat, tertib, (dalam ucapan, pemilihan kata, tata bahasa penyampaian), tidak samar-samar, dan tidak taksa (ambigu).¹⁰

Menurut Searle (1975) ujaran dapat dikategorikan menjadi lima jenis yaitu, representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif.¹¹ Tindak ujar representatif yaitu tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak ujar direktif yaitu tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tindak ujar ekspresif yaitu tindak ujar yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Komisif yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya itu. Dan terakhir, deklarasif yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru.¹²

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori tindak ujar Searle adalah bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi.¹³ Berbeda dengan Searle, Leech (1983) dan Blum-Kulka (1987) justru menyatakan hal yang berbalikan, yakni bahwa satu maksud atau satu fungsi bahasa dinyatakan dalam bentuk tuturan yang bermacam.¹⁴

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Bambang Kaswanti Purwo, *PELLBA 7*, Jakarta: Kanisius, 1994), hlm.85.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.37.

Dalam hal ini tindak ujar direktif (selanjutnya kita pakai istilah Leech yaitu tindak ujar impositif) dapat dinyatakan dalam berbagai kategori¹⁵, yaitu:

- 1.) Dengan modus imperatif

Contoh:

Hendra : *Heh.. tunggu di luar! Sementara saya membaca berkas-berkas kamu. Cepat!*

Kevin : *Tapi Pak, kan saya ingin mendapatkan pekerjaan yang layak buat saya, tolong pak..*

Modus imperatif seperti contoh di atas dapat terjadi di mana saja yang umumnya dilakukan oleh orang yang lebih tua pada yang lebih muda, pimpinan atau atasan pada bawahannya, dan majikan pada pembantunya.

- 2.) Dengan kalimat performatif

Contoh:

Saya minta Saudara memindahkan gelas itu.

Pada kategori kalimat performatif, tuturan yang terjadi terdengar lebih menghargai pada lawan bicara. Dalam hal ini penutur melakukan perintah dengan cara meminta pada mitra tuturnya

- 3.) Dengan kalimat performatif berpagar

Contoh:

Saya ingin meminta Saudara memindahkan gelas itu.

Tidak jauh berbeda dengan kalimat performatif pada kategori performatif berpagar ini penutur menyatakan perintah dengan menggunakan

¹⁵ Bambang Kaswanti Purwo, *Op.Cit.*, hlm.191.

permintaan juga, tetapi dalam hal ini penutur memagarinya dengan pernyataan keinginan.

4.) Dengan pernyataan keharusan

Contoh:

Saudara harus memindahkan gelas itu!

Pada kategori ini penutur mengharuskan mitra tuturnya melakukan apa yang ia perintahkan.

5.) Dengan pernyataan keinginan

Contoh:

Saya ingin gelas itu dipindahkan.

Untuk menyatakan perintah penutur menggunakan kalimat yang berupa keinginan.

6.) Dengan formula saran

Contoh:

Bagaimana kalau gelas ini dipindahkan?

Kategori formula saran berupa pertanyaan yang merupakan bentuk saran penutur pada mitra tuturnya. Namun, pada dasarnya kalimat saran penutur sebenarnya ditujukan untuk memerintah pada mitra tutur.

7.) Dengan pertanyaan

Contoh:

Sukma : Ayo Gusti, jujur aja sama saya. Siapa yang nyuruh kamu ngempesin ban mobil saya? Kalo kamu jujur saya nggak akan menghukum kamu. Ayo..

Gusti : Heem..

Bentuk perintah dinyatakan dengan kalimat pertanyaan. Contoh di atas dapat terjadi misalnya penutur sebagai atasan mendapati ban mobilnya dikempesi oleh mitra tuturnya, kemudian penutur dalam hal ini sebagai atasan meminta mitra tutur dalam hal ini sebagai bawahan untuk mengakui siapa yang telah menyuruh mengempesi ban mobil penutur yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan.

8.) Dengan isyarat yang kuat

Contoh:

Gusti : Kalo lo semua pada gak mau, lo semua bakal gue aduin Pak Taka!

Ismail : Lah mas, emang Paka Taka yang nyuruh?

Pada kategori ini penutur menyatakan keinginannya dalam bentuk isyarat. Seperti halnya contoh di atas penutur menyatakan apabila mitra tutur tidak mau melakukan apa yang ia katakan maka akan dilaporkan pada atasannya, dalam hal ini penutur berharap mitra tuturnya melakukan apa yang penutur perintahkan.

9.) Dengan isyarat yang halus¹⁶

Contoh:

Wah, ada gelas ya di situ.

Contoh di atas menunjukkan pernyataan yang disampaikan penutur dengan isyarat yang halus karena tidak secara langsung menyatakan keinginannya. Penutur melihat ada gelas yang diletakkan sembarangan, ia bermaksud meminta mitra tuturnya memindahkan gelas tersebut, namun penutur tidak

¹⁶ Bambang Kaswanti Purwo, *PELLBA 5* (Jakarta: Kanisius, 1992), hlm.191.

secara langsung ataupun dengan isyarat jelas dalam meminta, ia mengisyaratkan bahwa di situ ada gelas dan berharap mitra tuturnya memindahkan gelas tersebut.

Dari berbagai macam cara menyatakan suruhan di atas dapat disimpulkan dua hal mendasar, yaitu 1) adanya tuturan langsung dan 2) adanya tuturan tidak langsung.¹⁷ Tingkat kelangsungan tuturan dapat diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Kejelasan pragmatik tersebut berupa seberapa tembus pandangkah tuturan tersebut. Semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin langsunglah maksud tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin tidak langsunglah maksud tuturan itu.¹⁸

Apabila kejelasan pragmatik dikaitkan dengan kesantunan, berarti semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu.¹⁹ Misalnya, tuturan “Ambil gelasnya!” jelas terlihat maksud tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.²⁰ Misalnya “Gelas itu baiknya ditaruh di meja.”

Berkaitan dengan kesantunan, Leech (1983) mengemukakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principle*), yang dijabarkan menjadi enam maksim.²¹

1. Maksim Timbang Rasa / Kebijakan (Tact Maxim)

Dalam maksim ini prinsip kesantunan mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian/ biaya pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain atau mitra tutur.

¹⁷ Kunjana Rahardi, *Log.Cit.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Bambang Kaswanti Purwo, *Op.Ci*, hlm.187

Contoh:

" Silakan duduk Bu !"

Contoh di atas terjadi di dalam bus kota yang sarat penumpang kemudian ada seorang ibu naik tetapi tidak mendapat tempat duduk, kemudian salah satu penumpang menawarkan tempat duduk pada ibu tersebut. Tuturan penumpang yang mempersilakan ibu yang baru saja naik merupakan bentuk *maksim timbang rasa*, yaitu memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

2. Maksim Kemurahan Hati/ Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kemurahan hati ini menerapkan prinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri.

Contoh:

A: *"Wah, dompet saya tertinggal, saya belum bayar foto kopi."*

B: *"Ini, pakai uangku dulu."*

Tuturan menjadi santun apabila penutur memberikan keuntungan pada mitra tutur dan tidak memperdulikan keuntungan pada dirinya sendiri. Pada contoh di atas B memberikan keuntungan pada A dengan menghiraukan keuntungan pada diri sendiri.

3. Maksim Pujian/ Penghargaan (*Approbation Maksim*)

Mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain merupakan prinsip *maksim pujian*.

Contoh:

" Tulisanmu luar biasa, membuat orang terhanyut, maknanya dalam."

Kalimat tuturan pada contoh di atas berupa pemberian penghargaan pada mitra tuturnya berupa pujian dan tidak mencela orang lain atau mitra tutur.

4. Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Penutur harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan sebisa mungkin menambahi cacian pada diri sendiri.

Contoh:

A: "Nanti kamu saja yang memimpin rombongan!"

B: "Kenapa tidak yang lain saja? Saya belum berpengalaman."

Contoh di atas pada kesempatan pergi berlibur bersama rombongan, pembicaraan terjadi antara dua orang panitia. Tuturan B menunjukkan cacian dan pengurangan pujian pada diri sendiri.

5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Berusaha untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

Contoh:

A: " Liburan nanti kita jalan-jalan yuk ke Ciwidey!"

B: "Boleh, pasti seru deh!"

Percakapan di atas terjadi antara dua orang mahasiswa yang baru saja selesai ujian. A mengajak B untuk memanfaatkan liburan dengan jalan-jalan ke Ciwidey yang kemudian ditanggapi oleh B dengan antusias. Di sini B menunjukkan persetujuan sebagai wujud membina kecocokan dan kemufakatan dengan mitra tuturnya yaitu A.

6. Maksim Kesimpatisan (*Sympathy Maxim*)

Kesantunan di sini terwujud melalui pengurangan antipati antara diri sendiri dan orang lain serta memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Contoh:

A: "Kak, lusa ade berangkat lomba ke Padang."

B: "Oh ya, semoga berhasil ya!"

Percakapan tersebut terjadi antara adik dengan kakaknya, sang adik memberitahu kakaknya bahwa lusa ia akan berangkat lomba ke Padang, kemudian kakaknya menanggapi dengan menyemangati. Sang kakak bertutur seperti itu sebagai wujud simpatinya pada sanga ade.

Jadi, prinsip kesantunan adalah aturan yang mengarahkan para penutur untuk menghormati, menghargai, dan tidak merugikan mitra tutur. Tuturan disebut santun apabila telah mampu memenuhi prinsip-prinsip kesantunan.

Dari beberapa uraian teori mengenai kesantunan berbahasa di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa yang santun yaitu tuturan-tuturan yang diatur dengan sedemikian rupa sesuai dengan nilai-nilai positif di lingkungan penutur dan lawan tutur.

2.1.3 Hakikat Komedi

Berbagai pemahaman mengenai makna komedi muncul, namun seberapa banyak definisi berkenaan dengan komedi ternyata belum mampu memberi definisi yang memuaskan.²² Beberapa definisi formal tentang entri kata komedi, dalam *The Concise Oxford Dictionary: comedy, n. Stage-play of light, amusing*

²² Dikutip dari artikel Komedi, Kritik, oleh Hikmat Budiman, 16 November 2010. <http://interseksi.org/publications/essays/articles/komedi.html>

*and often satirical character, chiefly representing everyday life, & with happy ending (cf. TRAGEDY);*²³ definisi lainnya tentang komedi sebagai arti populer adalah setiap wacana humor yang umumnya ditujukan untuk menghibur, terutama di televisi, film, dan panggung pertunjukan.²⁴

Tiga patokan yang banyak disepakati untuk menjawab pertanyaan apa itu komedi, seperti halnya dalam beberapa definisi di atas adalah: 1) menerbitkan gelak tawa (*the generation of laughter*); 2) akhir bahagia (*the presence of happy ending*), dan; 3) representasi dari kehidupan sehari-hari (*representation of everyday life*).²⁵ Berdasarkan asal-usul kata komedi berasal dari gabungan kata dari bahasa Yunani yaitu “*kômos*” atau “*kômai*”, dan “*oda*”. Dalam bahasa Indonesia padanan untuk kata “*kômos*” (mungkin) bisa menunjuk baik pada pestapora maupun orang-orang yang berpestapora. Sementara ‘*kômai*’ berasal dari kata yang merujuk pada kampung di pedesaan. Kata “*oda*” disepakati dapat diterjemahkan menjadi “lagu”. Maka komedi adalah sebuah himne selebrasi atau, dalam bahasa Dante, “sebuah lagu kampung(an)” (*a rustic song*) (Stott, 2005: 3-4). Dengan demikian, secara etimologis, komedi memang berurusan—atau seharusnya berurusan—dengan karakter, kelas, dan kehidupan yang inferior. Sejak Aristoteles, komedi selama berabad-abad adalah genre yang paling pas atau tepat merepresentasikan kehidupan mereka yang memiliki kuasa ekstensif tetapi berada pada tatanan “tengah” atau “bawah” masyarakat, bukan kelas yang berkuasa. Mereka yang kuasanya terbatas dan lokal, dan yang adat, perilaku dan

²³ Ibid

²⁴ Dikutip dari terjemahan definisi komedi, diunduh bulan November 2010, <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Comedy>

²⁵ Loc. Cit.

nilai-nilainya dianggap trivial atau vulgar atau kedua-duanya oleh tatanan kelas di atasnya (Neale dan Krutnik, 1990: 11-12).²⁶

Dari sekian banyak hiburan dalam tayangan televisi salah satunya yang sering kita nikmati adalah sinetron. Sinetron atau “Sinema Elektronik” adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi (Labib, 2002: 1).²⁷ Dalam perkembangannya lahir istilah sinetron komedi atau biasa juga disebut serial komedi situasi (sitkom). Sinetron komedi hadir sebagai hiburan dan tayangan santai yang diharapkan dapat membuat orang tertawa. Adegan yang ditampilkan biasanya bersifat konyol dan ceritanya selalu dekat dengan kehidupan masyarakat. Komedi juga dipahami sebagai sandiwara yang secara lucu mengungkapkan cacat dan kelemahan sifat manusia sehingga penonton bisa lebih menghayati kenyataan kehidupan (Suwardi, 2006: 27). Alur cerita yang ada dalam sinetron komedi biasanya tidak jauh berbeda dengan alur cerita drama ataupun melodrama. Dari babak awal berupa pembangunan kisah (set up), dilanjutkan konflik di babak tengah, dan diakhiri babak akhir berupa penyelesaian kisah atau resolution (Suwardi, 2006: 28).²⁸

Saat ini komedi situasi menjadi tayangan andalan berbagai stasiun televisi, sifatnya yang ringan dan menghibur menjadikan tayangan ini digemari masyarakat. Dalam komedi ketidakpatutan sosial justru menjadi norma, yang tidak masuk akal bisa diterima, budak bisa menjadi tuan atau sebaliknya, yang vulgar menjadi bagian dari tatakrama, dan penyimpangan (*indecorum*) sosial dan estetik merupakan keharusan inheren. Karena itu, mereka yang merasa berasal

²⁶ Ibid

²⁷ Dikutip dari artikel Sinetron Sebagai Media Massa, Perkembangan Serta Pengaruhnya, Wink Yagami, Jumat, 11 Maret 2011, <http://www.winkplace.com/2011/03/sinetron-sebagai-media-massa.html>.

²⁸ Ibid

dari kelas “terhormat” cenderung melihat komedi sebagai representasi dari kehidupan orang-orang kelas menengah ke bawah. Komedi dianggap bisa menghadirkan segala jenis ketidakpatutan sikap dan perilaku kelas sosial semacam itu. Jika demikian maka komedi juga merupakan fungsi dari perbedaan kelas sosial.²⁹

Sejak 1949 komedi situasi telah menjadi acara populer di jam tayang utama. Acara ini biasanya berdurasi satu sampai satu setengah jam, berkisah tentang orang-orang yang berada dalam situasi yang menyenangkan dan segar di setiap episode. Terjadi keruwetan yang menyebabkan tokoh-tokohnya bingung sehingga sampai pada klimaks di mana isu itu bisa dipecahkan dan semuanya jadi senang dan bahagia – atau sampai episode berikutnya, ketika kehidupan menjadi ruwet lagi. *Sitcom* yang paling populer dalam sejarah televisi adalah *Seinfeld* di NBC. Di Indonesia contoh sitkom yang tercatat sangat populer adalah *Gara-Gara* dan *Lika Liku Laki Laki* yang kedua-duanya pernah ditayangkan di RCTI.³⁰ Selain kedua sitkom tersebut RCTI juga menayangkan sitkom yang fenomenal baik cerita maupun karakter tokoh-tokohnya yaitu *Sitkom Office Boy* yang dalam penayangannya sampai pada *Sitkom Office Boy Shift 2*. Tayangan *Sitkom OB Shift 2* ini menggambarkan perilaku berbahasa penutur dengan menggambarkan tingkat sosial penutur bahasa. Pada dialog percakapan dalam komedi *Sitkom OB Shift 2* akan terlihat bagaimana tuturan dari para pemainnya. *Sitkom OB Shift 2* ini mengisahkan tentang kehidupan para *OB* yang bekerja di sebuah stasiun TV, terutama untuk bagian *HRD*. Tokoh-tokoh fenomenal dalam *Sitkom OB Shift 2* yaitu, Odah diperankan oleh Tika Panggabean, Sayuti oleh Aditya Padat Karya,

²⁹Loc.cit.

³⁰ Dikutip dari artikel *Gara-gara Tersanjung sampai Empat Mata*. 16 November 2010. <http://sulfikar.com/gara-gara-tersanjung-sampai-empat-mata.html>

Mail oleh Daus Separo, Susi oleh Oline Mendeng, Hendra (M.Ridwan), Gusti oleh Bayu Oktara, Sasha oleh Winda Viska Ria, Marlon Renaldy sebagai Pak Taka, dan Luna Maya sebagai Bu Sukma serta bintang tamu disetiap serinya.

Sitkom OB Shift 2 dengan tokoh-tokohnya yang fenomenal, memiliki ciri khas dan karakternya masing-masing sekaligus menunjukkan adanya perbedaan status yaitu antara atasan dan bawahan. Selain itu, perbedaan kedudukan tersebut pada akhirnya melahirkan eksistensi masing-masing tokoh sehingga mereka akan dengan mudah melontarkan kata-kata celaan, perintah, dan hukuman sebagai perwujudan bahwa kedudukan mereka lebih tinggi. Status *general manager* (GM) yang disandang Bu Sukma membuatnya mampu memerintah siapa saja yang berkedudukan di bawahnya, kemudian posisi manajer yang di sandang Pak Taka mampu membuatnya memerintah staf-staf *HRD* dan para *OB*, posisi staf *HRD* masih memungkinkan untuk bisa memerintah para *OB*, sedangkan pada jajaran *OB* posisi kepala *OB* yang disandang Odah juga memberikan peluang untuk memerintah teman-temannya sesama *OB*. Seperti tergambar pada contoh berikut:

Contoh:

Susi : "Sakit ya mba Odah? Makanya hati-hati ..."

Saodah : "Gue ga ngrasain sakit tuh. Soalnya gue terlalu bahagia.

Hari ini semuanya tenang... pasti nanti gue ceritain. Tapi gue laper! !! Lo beli nasi uduk sana!

Pada contoh di atas tengah berlangsung percakapan antara Saodah, kepala *OB*, dengan *OB* yang lain. Di tengah percakapan mereka Odah merasa lapar, kemudian meminta Mail untuk membelikan nasi uduk. Pada saat itu Mail tengah membereskan ruangan *pantry* merasa kaget dengan teriakan

Odah. Tindakan Odah yang seenak hati itu didasari posisinya sebagai kepala *OB* sehingga ia merasa berhak bertindak sesuka hati terhadap *OB* yang lain. Tuturan Odah yang langsung tersebut merugikan pihak Mail sebagai lawan tuturnya, meskipun perintah tersebut dilaksanakan, namun Mail melakukannya dengan terpaksa. Pada kondisi seperti ini terlihat bahwa penutur tidak memenuhi prinsip kesantunan.

Hal-hal seperti contoh di atas yang mendasari penelitian ini, yaitu menjadikan wacana lisan *Sikom OB Shift 2* sebagai objek penelitian. Dalam hal ini dikhususkan pada pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa pandangan prinsip maksim.

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa komedi situasi merupakan salah satu jenis drama yang menyajikan cerita-cerita lucu oleh para pemainnya yang terbangun melalui tingkah laku dan situasi tuturannya. Situasi yang muncul lebih banyak berupa kesalahpahaman para pemain pada perilaku berbahasa dalam percakapan. Dalam situasi tersebut tergambar perilaku berbahasa para pemain memenuhi prinsip kesantunan atau tidak.

2.2 Landasan Berpikir

Wacana hadir sebagai sebuah gambaran kebahasaan seseorang dalam sebuah peristiwa komunikasi, baik komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung mengantarkan pada wacana lisan atau tindak ujar antara dua orang atau lebih. Wacana lisan berupa satu kesatuan bahasa yang hadir dari konteks situasi penutur yang terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan satu persatu.

Keberlangsungan sebuah komunikasi dibangun melalui komunikasi yang berjalan lancar. Untuk itulah penutur harus menjaga interaksi yang baik dengan lawan tuturnya agar tidak menimbulkan konflik saat berkomunikasi. Interaksi yang baik dalam berkomunikasi dapat terbangun melalui penggunaan bahasa yang santun. Bahasa yang santun yaitu berupa tuturan yang disusun sesuai dengan prinsip kesantunan atau nilai-nilai positif di lingkungan masyarakat penutur. Prinsip kesantunan Leech adalah salah satu cara yang dapat diterapkan dalam rangka mewujudkan kesantunan berbahasa di masyarakat. Semakin baik prinsip kesantunan dalam berbahasa yang digunakan, maka akan semakin santunlah tuturan seseorang

Penggunaan wacana lisan karena wacana lisan merupakan wacana interaksional yang menghubungkan langsung antara penutur dan lawan tuturnya. Salah satu dari wacana lisan yaitu tayangan *Sitkom OB Shift 2*, keberadaan tokoh-tokoh yang menggambarkan posisi atasan dan bawahan yang kemudian melahirkan interaksi antara keduanya berupa perintah, ejekan, dan celaan. Dalam tayangan ini memungkinkan munculnya penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip kesantunan dan proses tuturannya. Tetapi penyimpangan-penyimpangan tersebut yang justru menimbulkan kesan menyenangkan dan menghibur dari tayangan tersebut. Kondisi tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan memfokuskan pada pemenuhan terhadap prinsip kesantunan.

2.3 Definisi Konseptual

Kesantunan tindak ujar impositif merupakan tindak ujar yang dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkan oleh penutur. Ujaran tersebut disampaikan penutur dengan kata-kata yang menarik dan sikap yang santun agar terjalin hubungan yang baik antarmanusia sehingga memperlancar proses komunikasi. Tindak ujar impositif itu sendiri terbagi dalam sembilan kategori yaitu:

- 1.) Dengan modus imperatif
- 2.) Dengan kalimat performatif
- 3.) Dengan kalimat performatif berpagar
- 4.) Dengan pernyataan keharusan
- 5.) Dengan pernyataan keinginan
- 6.) Dengan Formula saran
- 7.) Dengan pertanyaan
- 8.) Dengan isyarat yang kuat
- 9.) Dengan isyarat yang halus

Kategori tindak ujar impositif tersebut diharapkan memenuhi kesantunan Leech yaitu dengan prinsip maksim. Adapun prinsip maksim tersebut sebagai berikut:

- 1.) Maksim Timbang Rasa / Kebijakan (*Tact Maxim*)

Dalam maksim ini prinsip kesantunan mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian/ biaya pada orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain atau mitra tutur.

- 2.) Maksim Kemurahan Hati/ Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kemurahan hati ini menerapkan prinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri.

3.) Maksim Pujian/ Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain merupakan prinsip maksim pujian.

4.) Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Penutur harus mengurangi pujian pada diri sendiri dan sebisa mungkin menambahi cacian pada diri sendiri.

5.) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Berusaha untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

6.) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Kesantunan di sini terwujud melalui pengurangan antipati antara diri sendiri dan orang lain serta memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Pada akhirnya diharapkan kita dapat menjelaskan ujaran-ujaran impositif dalam tayangan *Sitkom OB Shift 2* tersebut memenuhi prinsip kesantunan berbahasa atau tidak.